

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Implementasi

Kata “implementasi” berasal dari kata kerja bahasa Inggris “to implement”. Implementasi adalah proses melakukan sesuatu yang mempengaruhi atau menghasilkan sesuatu yang lain. Biasanya implementasi terjadi setelah perencanaan dianggap ideal.<sup>1</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan implementasi sebagai penerapan atau pelaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses menerapkan ide, konsep, atau kebijakan ke dalam praktik yang telah diterapkan oleh guru untuk mengajar siswa dan melibatkan seluruh aktivitas kelas dikenal sebagai implementasi. Implementasi pada hakikatnya adalah kegiatan, tindakan, aksi, atau hadirnya suatu mekanisme sistem. Implementasi lebih dari sekedar aktivitas; ini adalah tindakan dengan mempertimbangkan perencanaan dan tujuan.<sup>2</sup>

Proses implementasi terdiri dari tiga komponen utama yaitu;

- a. Program atau kebijakan sudah ada
- b. Kelompok sasaran program akan mendapatkan manfaat dari penyesuaian, perbaikan, atau perubahan yang dilakukan
- c. Pelaksana bertugas mengamankan pelaksanaan dan mengawasi proses pelaksanaan, baik pelaku usaha maupun perorangan.

Dari definisi di atas, jelas bahwa implementasi lebih dari sekedar kegiatan; melainkan tindakan yang dipikirkan secara hati-hati dan dilaksanakan sesuai dengan standar untuk mencapai tujuan kegiatan. Dengan demikian, implementasi dipengaruhi oleh hal-hal yang muncul setelahnya dan bukan hal-hal yang ada sendiri.

#### 2. Metode Qiraati

- a. Pengertian Metode Qiraati

*Meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan untuk menempuh perjalanan, merupakan akar kata Latin dari kata metode. *Thoriqoh* yang dalam bahasa Arab berarti cara, jalan, sistem, atau ketertiban adalah sebutan untuk suatu

---

<sup>1</sup> Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Penyusunan Model-model Implementasi Kebijakan Publik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 64.

<sup>2</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002) 70.

metode.<sup>3</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>4</sup>

Salah satu komponen strategi kegiatan adalah metode, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Berhasil tidaknya suatu proses kegiatan pembelajaran juga ditentukan oleh metode, sehingga sangat menentukan dalam proses pembelajaran.<sup>5</sup>

Menurut uraian yang diberikan di atas, metode adalah suatu pendekatan terorganisir yang dirancang untuk mempermudah pembelajaran dan memberikan hasil yang terbaik.

Sedangkan Qiraati artinya "*bacaanku*". Ini adalah kata dasar, atau masdar, dalam bahasa Arab. "*Bacaanku*", atau "inilah bacaanku (bacaan Al-Qur'an) yang baik dan benar menurut kaidah ilmu tajwid", itulah yang dimaknai oleh *Masdar* yang berlandaskan *Ya Mutakallim*.<sup>6</sup> Qiraati, yang diterjemahkan menjadi "bacaan saya", sebenarnya adalah nama metode modern dalam membaca Al-Qur'an yang masih digunakan hingga saat ini dan memiliki tujuan mendasar yang sama dengan pendekatan-pendekatan sebelumnya tetapi lebih menekankan pada membaca.

Berdasarkan pengertian metode dan Qiraati yang diberikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Metode Qiraati adalah pendekatan metodologis dalam pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pada membaca dan diajarkan melalui sistem tradisional yang bersifat personal sehingga memungkinkan seseorang untuk membaca Al-Qur'an secara konsisten, layak dan benar.

---

<sup>3</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra,2016) 163.

<sup>4</sup> Leonardo D Masam, dkk., *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*", (Surabaya: Karya Utama, 2000) 239.

<sup>5</sup> Rahmadi Ali, "Efektifitas Metode Qiraati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SDIT Bunayya Medan," *Jurnal Pendidikan Sosial Humanior*, Vol.2 No 1 (Mei 2017), 181. Diakses pada 10 Juli 2023 dari <https://media.neliti.com>

<sup>6</sup> Dian Nopiyanti, dkk, "Pengaruh Metode Qiroati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia 7-12 Tahun di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Hidayatus Shibyan Desa Pegagan Lor Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon," *Al Tarbawi Al- Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No.1 (Juni,2018) 109. Diakses pada 17 Juli 2023 dari <https://www.syekhnujati.ac.id>

Metode Qiraati adalah suatu teknik pengajaran yang mengharuskan siswa membaca bunyi huruf-huruf dalam buku pegangan Qiraati dengan cepat, tepat, dan benar, bukan mengeja kata-katanya (lancar). Setiap contoh bacaan diambil dari Alquran dan bahasa Arab untuk membantu siswa menjadi mahir membaca.

b. Sejarah Metode Qiraati

KH. Dachlan Salim Zarkasyi mulai menulis Qiraati pada tahun 1963 di Semarang, Jawa Tengah. Penelitian, pengujian, dan observasi selama bertahun-tahun memasuki sejarah penciptaan dan pengembangan metode Qiraati. Ia kerap melakukan studi banding ke berbagai pesantren dan madrasah Al-Qur'an dalam proses pengembangan metode membaca dan menulis Al-Qur'an. Hal ini terus berlanjut hingga ia tiba di Pondok Pesantren Sedayu Gresik, Jawa Timur (khususnya pada bulan Mei 1986), yang saat itu dipimpin oleh Almkarram K.H. Muhammad. Almarhum KH. Dachlan Salim Zarkasyi tertarik dengan Pondok Pesantren Sedayu Gresik karena adanya Taman Kanak-kanak Al-Qur'an untuk anak kecil (usia 4-6 tahun) yang didirikan oleh K.H. Muhammad pada tahun 1965 dan dengan 1.300 siswa dari berbagai pulau di Indonesia. Hal ini menjadikan sekolah ini sebagai tujuan yang menarik untuk studi banding. Oleh karena itu, boleh dikatakan TK Sedayu Al-Qur'an merupakan yang pertama di Indonesia, bahkan di dunia.<sup>7</sup>

Tepatnya pada tanggal 1 Juli 1986, satu bulan setelah KH. Dachlan Salim Zarkasyi berkunjung ke Pondok Pesantren Sedayu Gresik. Penerbitan buku Qiraati ini bertepatan dengan pembukaan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an yang sekaligus mempraktekkan dan menguji pendekatan yang dikembangkannya dengan tujuan rencana 4 tahun agar seluruh siswa dapat menghafal Al-Qur'an. Berkah keistimewaan Allah SWT lebih dari yang diharapkan. Selama tujuh bulan perjalanan, sejumlah siswa menunjukkan kemampuan membaca beberapa ayat Alquran. Setelah dua tahun, mereka berhasil mengingat keseluruhan teks dan dapat membacanya dengan akurat (tajwid). Karena efektivitasnya dalam mendidik anak didiknya, TK Al-Qur'an dibawah kepemimpinan beliau

---

<sup>7</sup> Sholeh Hasan, Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil," *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, Vo.5 No. 1 (Februari,2018), 46. Diakses pada 12 Juli 2023 dari <https://journal.unuha.ac.id>

semakin terkenal di banyak kalangan. Karena efektivitasnya, sejumlah orang telah melakukan studi perbandingan dan meminta pedoman untuk memberikan instruksi kepada orang lain dalam penggunaan pendekatan yang dikembangkannya. K.H. Dachlan Salim Zarkasyi rutin menilai metode yang dikembangkannya dan meminta evaluasi kepada kyai Al-Qur'an. Ustadz A. Djoned dan Ustadz Syukri Taufiq mengusulkan untuk menamakan metode ini “*Qiraati*”, yang merupakan kependekan dari “*Qiroati*”, yang artinya “*Bacaanku*”.<sup>8</sup>

Metode Qiraati pada mulanya disusun dalam bentuk buku kecil berjumlah sepuluh jilid. Namun kemudian disederhanakan menjadi enam jilid untuk pelajar TK, empat jilid untuk pelajar SD, tiga jilid untuk pelajar SMP atau SMA, dan dua jilid untuk mahasiswa. Namun ada pula kitab-kitab lain yang bermanfaat untuk mempelajari ilmu tajwid dan bacaan gharib yang diperuntukkan bagi siswa yang sudah familiar dengan konsep-konsep dasar.<sup>9</sup>

Jika dicermati latar belakang berkembangnya metode Qiraati, tampak bahwa K.H. Dachlan Salim Zarkasyi banyak didukung oleh Kyai Umul Qur'an. Meski menurut pengakuannya sendiri, ia bukan seorang santri, namun ia selalu tinggal dekat dengan Kyai, sehingga membuatnya terkesan *tawadu'*, *mukhtish*, dan berwibawa. Metode Qiraati kemudian mendapatkan popularitas dan dijadikan sebagai teks landasan pengajaran baca tulis Al-Quran di masjid, madrasah, TKA, TPA, TPQ, pesantren, dan sekolah umum dengan persetujuan Kyai.

Pertumbuhan Qiraati berkembang setiap tahun di seluruh negeri dan bahkan luar negeri, mencapai Australia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura pada tahun 2000. K.H. Dachlan Salim Zarkasyi tidak senang dengan perkembangan tersebut bahkan khawatir karyanya akan disalahgunakan hanya untuk tujuan komersial. Ia mengundang seluruh pimpinan TKA/TPA dan lembaga pengguna Qiraati pada acara Silatnas Nasional tahun 1990 guna mengkaji kembali para pengelola

---

<sup>8</sup> Abdullah Habib, Achmad Chalimi, dkk., *Pak Dahlan Pembaharu dan Bapak TK Al-Qur'an* (Semarang : Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 2000), 61.

<sup>9</sup> Abdullah Habib, Achmad Chalimi, dkk., *Pak Dahlan Pembaharu dan Bapak TK Al-Qur'an* (Semarang : Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 2000), 60.

TKA/TPA dan Qiraati serta menunjuk koordinator di tingkat provinsi dan kota besar di Indonesia.<sup>10</sup>

c. Visi, Misi dan Ciri-ciri Metode Qiraati

1) Visi

"Membudayakan membaca al-Qur'an dengan tartil"

2) Misi

- a) Mengadakan pendidikan al-Qur'an untuk menjaga, memelihara kehormatan dan kesucian al-Qur'an dari segi bacaan yang tartil
- b) Menyebarkan ilmu dengan memberi ujian memakai buku Qiraati hanya bagi lembaga/guru-guru yang taat, patuh, amanat, dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh koordinator
- c) Mengingatkan para guru agar berhati-hati jika mengajarkan al-Qur'an
- d) Mengadakan pembinaan para guru/calon guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran al-Qur'an
- e) Mengadakan tashih untuk calon guru dengan obyektif
- f) Mengadakan bimbingan metodologi bagi calon guru yang lulus tashih
- g) Mengadakan tadarus bagi para guru ditingkat lembaga atau MMQ yang diadakan oleh koordinator
- h) Menunjuk/memilih coordinator, kepala sekolah dan para guru yang amanah/professional dan berakhlakul karimah
- i) Memotivasi para coordinator, kepala sekolah, dan para guru senantiasa memohon petunjuk dan pertolongan kepada Allah SWT demi kemajuan lembaganya dan mencari keridlaan-Nya.<sup>11</sup>

3) Ciri-ciri

- a) Tidak dijual secara bebas
- b) Guru-guru lewat tashih dan pembinaan
- c) Kelas LPQ/TPQ dalam disiplin yang sama<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Sholeh Hasan, Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiraati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil," *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, Vo.5 No. 1 (Februari,2018), 46-47. Diakses pada 12 Juli 2023 dari <https://journal.unu.ac.id>

<sup>11</sup> Wajih Ahmad al-Wafa, *Mengenal Qiraati*, (Surabaya: Silaturahmi Koordinator Sejava Timur dan Bali, 2001), 4.

<sup>12</sup> Dachlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), Jilid 6.

## d. Prinsip-prinsip Dasar Qiraati

Prinsip dasar Qiraati terbagi menjadi 2 yaitu

## 1) Prinsip yang dipegang oleh guru (ustadz/ustadzah)

## a) DAKTUN (Tidak Boleh Menuntun)

Dalam hal ini, guru hanya menjelaskan pokok pelajaran, menegur bacaan anak yang salah, memberikan contoh yang benar, menunjukkan kesalahan bacaan kemudian membenarkannya.

## b) TIWAGAS (Teliti, Waspada dan Tegas)

Dengan kata lain, bersikap teliti berarti tidak melakukan kesalahan—sekecil apa pun—saat memberikan contoh atau mendengarkan anak-anak membaca. Sedangkan waspada, sangat memperhatikan apakah membacakan kepada anak-anak atau memberikan contoh, dan ada rasa keterhubungan dari hati ke hati. Di sisi lain, bersikap tegas menyiratkan bahwa tidak boleh ada ruang untuk kompromi, keragu-raguan, atau penolakan ketika melakukan evaluasi atau menambahkan halaman atau jilid. Evaluasi harus benar-benar tidak memihak.

## 2) Prinsip-prinsip yang harus dipegang anak didik (santri)

## a) CBSA+M (Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri)

Dalam hal membaca Al-Qur'an, anak-anak perlu terlibat, fokus, dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Namun guru hanya berfungsi sebagai mentor, motivator, dan penilai.

## b) LCTB (Lancar Cepat Tepat dan Benar)

Dengan kata lain, membaca dengan lancar menghindari pengulangan teks. Membaca cepat didefinisikan sebagai tidak adanya kesalahan ejaan atau jeda. Agar lebih tepat, seseorang harus mampu membedakan berbagai bacaan dan bunyi yang sesuai dengan bacaannya. Benar, sedangkan yang dimaksud dengan tidak adanya hukum-hukum yang memerlukan penafsiran yang salah.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Sholeh Hasan, Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil," *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, Vo.5 No. 1 (Februari,2018), 48. Diakses pada 12 Juli 2023 dari <https://journal.unuha.ac.id>

e. Kunci-kunci Pengajaran Metode Qiraati

1) Praktis

Ini memerlukan membaca dengan suara keras tanpa mengeja. Misalnya, ﴿ membaca A-BA (daripada Alif Fathah A, Ba Fathah Ba) dan melakukannya dengan cepat tanpa harus membaca Aa Baa, A Ba, atau A Baa.

2) Sederhana

Misalnya, perhatikan ini! ﴿ berbunyi = BA, katakan saja perhatikan titik-titiknya! Ini BA, ini TA, dan ini TSA. Artinya kalimat penjelasan dibuat sesederhana mungkin asalkan dapat dimengerti; perhatikan saja bentuk hurufnya, jangan gunakan informasi teoritis.

3) Sedikit demi sedikit, tidak menambah sebelum bisa lancar

4) Dorong anak untuk terlibat dalam kompetisi teman sebaya. Tidak boleh mulai menambahkan pelajaran tambahan ke studi Qiraati sampai dapat membaca dengan akurat dan cepat. Oleh karena itu, pendekatan terbaik untuk membuat siswa bersemangat membaca dengan lancar adalah dengan menumbuhkan persaingan yang kompetitif dan sehat di dalam kelas.

5) Tidak menuntun untuk membaca. Hingga anak dapat membaca secara mandiri, guru hanya menjelaskan dan membacakan isi tiap bab berkali-kali. Di sini, memungkinkan anak-anak untuk memahami materi bukan sekedar menghafalnya.

6) Waspada terhadap bacaan yang salah

7) Drill (bisa karena terbiasa)

Sedangkan ajaran *Ghorib*, Tajwid, dan hafalan secara eksplisit menggunakan teknik *drill*, namun pendekatan ini secara halus disarankan dalam kitab Qiraati. Karena pemahaman dan hafalan materi ini perlu sering dibaca.<sup>14</sup>

f. Strategi Mengajar dalam Qira'ati

Dalam mengajar al-Qur'an dikenal beberapa macam strategi yaitu;

1) Strategi mengajar umum (global)

- a) Membaca individu atau pribadi, di mana siswa membaca dengan suara keras satu-satu

---

<sup>14</sup> Sholeh Hasan, Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil," *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, Vo.5 No. 1 (Februari,2018), 50. Diakses pada 12 Juli 2023 dari <https://journal.unuha.ac.id>

- b) Pembelajaran klasikal individual, dimana pengajar atau ustadz menggunakan sebagian pelajaran untuk membahas ide-ide pokok pengajaran secara klasikal.
  - c) Membaca dan mendengar klasikal adalah suatu metode untuk mengajar siswa membaca Al-Qur'an dengan suara keras dan mendengarkan orang lain yang membacanya.
- 2) Strategi mengajar khusus (detail)<sup>15</sup>
- a) Guru harus memberikan tekanan kepada kelas dengan mengamati setiap siswa secara dekat sampai mereka semua diam. Baru setelah itu mereka boleh saling bertegur sapa dan menunaikan do'a iftitah.
  - b) Pengajaran pelajaran selama satu jam lima belas menit dengan modifikasi (hafalan doa sehari-hari, bacaan sholat, doa ikhtitam, atau doa lainnya).
  - c) Pastikan setiap anak mempunyai kesempatan membaca dengan suara keras satu per satu.
  - d) Sarana dan prasarana yang ada harus selalu dimanfaatkan untuk meningkatkan kebijaksanaan dan bakat anak.
  - e) Baik siswa tingkat lanjut maupun siswa lainnya hendaknya mendapat perhatian penuh dari guru.
  - f) Pentingnya memahami jiwa dan karakter anak agar mereka bersemangat memperhatikan pengajaran. Guru harus terus berusaha meyakinkan siswa yang pendiam dan menolak membaca dengan memberinya pujian.
  - g) Pujian dan dorongan adalah cara yang bagus untuk memotivasi anak-anak, khususnya mereka yang berada di usia prasekolah. Tidak selalu pantas untuk menghukum, mengancam, atau menakuti anak-anak. Namun terkadang, perlu diakui dengan kata-kata yang manis, disapa, dan diperlakukan dengan hormat saat menyuarakan pemikiran dan ide.
  - h) Guru selalu terbuka menerima masukan yang membangun guna meningkatkan mutu TKQ. Luangkan waktu untuk jangan merasa puas.
  - i) Mempertahankan standar pendidikan dengan memberikan pengajaran terbaik kepada anak-anak

---

<sup>15</sup> Sholeh Hasan, Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil," *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, Vo.5 No. 1 (Februari,2018), 49. Diakses pada 12 Juli 2023 dari <https://journal.unuha.ac.id>

- j) Idealnya, setiap kelas atau jilid, idealnya ada satu orang pengajar, dengan jumlah sebagai berikut: Pra-TK sebanyak sepuluh siswa, Jilid I sebanyak lima belas siswa, dan Jilid II - Al-Qur'an sebanyak dua puluh siswa.
  - k) Sangat ideal untuk menyediakan alat administrasi pengajaran dan pembelajaran di kelas untuk memfasilitasi pengajaran, seperti buku data siswa, buku kehadiran, catatan prestasi siswa (yang disimpan oleh siswa), dll.
- g. Target Qiraati<sup>16</sup>

Tujuan penggunaan metode Qiraati adalah agar siswa mampu membaca Al-Quran dalam waktu dua tahun dengan menggunakan bacaan tartil sesuai dengan makhorijul huruf dan hukum ilmu tajwid. Siswa dapat mencapai tujuan jika mereka dapat melakukan banyak tugas berikut;

- 1) Lancar membaca ayat al-Qur'an dengan tartil yang meliputi:
  - a) Mengucapkan Makhraj dengan baik
  - b) Paham ilmu tajwid dan mampu menerapkannya ketika membaca al-Qur'an
  - c) Memahami bacaan gharib dan bacaan musykilat dalam al-Qur'an
- 2) Bisa mempraktikkan gerakan maupun bacaan sholat
- 3) Hafal beberapa hadits dan surat pendek minimal dari QS. Ad-Dhuha sampai QS. An-Nas
- 4) Hafal beberapa do'a-do'a pendek keseharian mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali
- 5) Dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar.

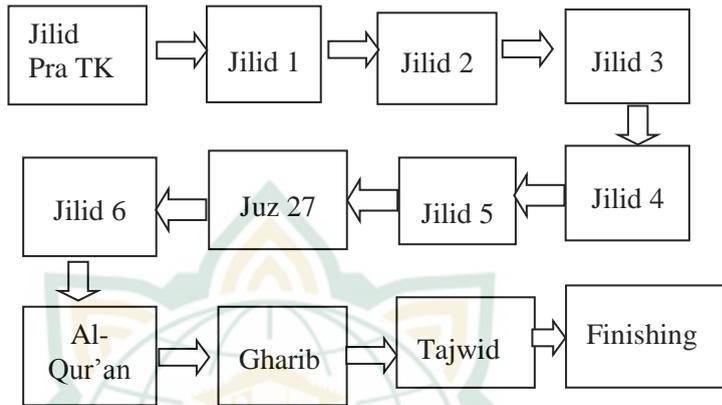
Jilid pra-TK, Jilid 1–5, berfungsi sebagai titik awal tahap pembelajaran metode Qiraati. Setelah menyelesaikan Juz 27 dan jilid 6, siswa menuju kelas *Ghorib* sebelum melanjutkan ke kelas Al-Qur'an untuk mengakhiri bacaannya. Siswa diajarkan ilmu tajwid setelah mereka mahir membaca Al-Qur'an. Setelah itu, siswa mengikuti pelajaran terakhirnya guna bersiap menghadapi ujian Khataman Al-Qur'an. Imtihan Tashih Akhir Santri (IMTAS) terbuka bagi siswa yang telah berhasil menyelesaikan materi bacaan Ghorib dan Ilmu Tajwid. Bagi santri yang telah selesai belajar Qiraati, ujian

---

<sup>16</sup> Imam Murjito, Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an) 21.

IMTAS merupakan ujian terakhirnya. Dengan demikian, berikut tahapan pendidikan Al-Qur'an berdasarkan metode Qiraati:

**Gambar 2.1 Alur Pembelajaran Metode Qiraati**



Kelas *Finishing* merupakan syarat bagi siswa guna mengikuti IMTAS.<sup>17</sup>

h. Materi Jilid VI dan Ghorib

Metode Qiraati terdiri dari 6 Jilid, 1 jilid pendukung Pra TK, 2 jilid tambahan yaitu Gharib dan Tajwid.

1) Jilid VI

Jilid 6 merupakan jilid terakhir dalam metode Qiraati sebelum melanjutkan pada kelas Al-Qur'an. Materi pokok pada Jilid VI adalah Idzhar Halqi yang merupakan salah satu hukum tajwid. Pokok bahasannya ada 10 yang berada pada halaman 1, 5, 8, 12, 15, 18, 19, 21, dan 22. Target jilid VI yakni memberantas bacaan yang tidak bertajwid dan tidak tartil. Cara mengajarnya dijelaskan pada beberapa halaman dalam jilid VI yaitu:

a) Halaman 1, 5, 8, 12, 15, 18, 19, 21

Setiap nun sukun atau tanwin jika berhadapan dengan huruf Hamzah, Cha, Kho, Ain, Ghoin, dan Ha tidak boleh dibaca dengung; Guru supaya sering menanyakan pada murid tentang hukum izhar halqi.

b) Halaman 22 sampai 44

Pada halaman tersebut berisi surah-surah pendek di Juz 30 dan beberapa ayat al-Qur'an. Contohnya Surah Ad-

<sup>17</sup>Imam Murjito, Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qira'ati, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an), 21.

Dhuha, Qs. Al-Qolam, Qs. Al-Ankabut, dan lain-lain. Dalam Jilid VI ini seharusnya siswa sudah mahir membaca awal surat yang dimulai dengan huruf. Selain itu, siswa dapat membaca dengan lancar tanpa ada yang salah dalam membaca Ikhfa', dghom, Idzhar, Iqlab, Ikhfa' Syafawi, Idzhar Syafawi dan lain-lain.<sup>18</sup>

2) Gharib

Gharib secara bahasa artinya tersembunyi atau samar atau langka. Sedangkan menurut istilah Ulama Qurra' Gharib artinya sesuatu yang perlu penjelasan khusus dikarenakan hukum i'lal atau aturan sastra Arab yang merujuk dalam makna yang tepat. Adapun bacaan-bacaan yang dianggap gharib (tersembunyi/samar) dalam Qira'ah Imam Ashim riwayat Hafsh diantaranya adalah *Imalah, Isyam, Saktah, Tashil, Naql, Badal, Shilah* dan lain-lain.<sup>19</sup>

i. Sistem Pengajaran Metode Qiraati<sup>20</sup>

1) Klasikal

Ada dua jenis kegiatan klasik: klasik individu dan besar.

a) Klasikal Besar

Siswa berkumpul di lorong atau di luar kelas untuk berdoa sebelum masuk ke ruang kelas masing-masing. Selanjutnya membaca materi penunjang sesuai dengan jadwal. Ini dilakukan selama tiga puluh menit lebih atau kurang.

Bacaan doa, doa sehari-hari (dari bangun tidur hingga tidur), dan surat-surat singkat (dari Asy-Syams hingga An-Nas) merupakan materi pelengkap yang dibaca dalam latihan klasik berukuran besar.

b) Klasikal Peraga

Dalam klasikal peraga, siswa mempelajari Al-Quran di kelas sambil menggunakan alat peraga. Guru pertama-tama merangkum poin-poin penting yang disajikan dalam alat bantu, setelah itu siswa membacakannya dengan lantang. Kadang-kadang guru menugaskan salah satu siswa untuk membaca sendiri

<sup>18</sup> Dachlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), Jilid 6.

<sup>19</sup> Dachlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), Gharib.

<sup>20</sup> Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an) 23-25.

sedangkan siswa yang lain mendengarkan dan memberikan koreksi.

## 2) Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Setelah kegiatan klasikal skala besar selesai, setiap siswa menuju kelas yang telah ditentukan untuk mengerjakan tugas pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berikut selama +- 30 menit.

### a) Klasikal peraga awal (15 menit pertama)

Dalam kegiatan ini, guru menggunakan alat bantu visual untuk mendidik siswa. Pertama, guru menjelaskan dan memberikan contoh materi yang ditonjolkan dalam demonstrasi—tanpa mengejanya secara eksplisit—dan kemudian siswa mengikutinya. Setelah itu, seluruh kelas membaca materi yang ditugaskan secara kolektif. Pengajar boleh memilih seorang siswa untuk membaca sendiri kapan saja, dan siswa yang lain diharapkan mendengarkan teman sekelasnya membacakan dengan suara keras tanpa arahan (daktun).

### b) Individual (30 Menit)

Setelah menggunakan alat pengajaran untuk membantu siswa belajar, siswa terlibat dalam aktivitas individu. Sebagai persiapan dalam kegiatan ini, sebagian siswa ditugaskan untuk menulis atau membaca halamannya sendiri yang akan dibacakan di hadapan guru, sedangkan sebagian lagi membaca jilid atau buku dari Qiraati di hadapan guru secara bergantian.

### c) Klasikal Peraga Akhir

Khususnya menimba ilmu menggunakan bantuan visual atau alat peraga untuk kedua kalinya. Pembacaan halaman peraga adalah satu-satunya variasi antara versi ini dan implementasi klasikal peraga awal. Sedangkan guru mengajarkan materi peraga dari halaman pertama hingga halaman terakhir (-+ 5 halaman) pada peraga klasikal awal, Al-Qur'an diajarkan dengan materi peraga dari halaman terakhir hingga awal pada peraga klasikal terakhir di sesuai dengan materi peraga yang dibacakan pada tampilan klasik awal.

Menggunakan alat bantu visual merupakan komponen mendasar dari metode Qiraati dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dinilai sangat efektif karena mengharuskan siswa membaca nyaring sehingga

membuat mereka lebih semangat dalam belajar. Selain itu, ketika seorang guru menugaskan siswa membaca secara tidak langsung, mereka sedang mendidik anak untuk berani membaca secara mandiri sementara guru dan siswa lainnya mendengarkan dan memberikan koreksi.

j. Tahapan dan Langkah-langkah Penerapan Metode Qiraati

Tentu saja, ada sejumlah tahapan dan prosedur yang terlibat dalam penerapan pembelajaran sehingga dapat disesuaikan dengan bakat dan tingkat siswa. Berikut tahapan dan tindakan yang dilakukan dalam menggunakan Metode Qiraati:

1) Pra Qiraati

Untuk anak balita, terdapat Kelas Pra Qiraati yang disebut juga Pra Taman Kanak-Kanak (*Play Group*). Nyanyian dan tepuk tangan Islami digunakan untuk membuat anak tertarik dengan pelajaran yang diajarkan sehingga terkesan menyenangkan. Dari sinilah kegiatan pembelajaran di kelas Pra TK dimulai. Selanjutnya guru menyajikan huruf hijaiyyah dengan menggunakan alat peraga kertas persegi yang tertulis di atasnya. Guru melakukan hal ini tanpa menyuruh siswa mengetahui huruf mana dengan membaca nyaring dengan cepat, tepat, lancar, dan benar. Selanjutnya, semua siswa mendengarkan guru membacakan dengan lantang. Sesekali guru mengajak siswanya untuk membaca sendiri.

Setelah pembelajaran diakhiri dengan peraga, siswa secara bergiliran membaca buku atau kitab Qiraati. Siswa yang lain kemudian ditugaskan untuk mewarnai atau menyusun titik-titik untuk membuat huruf yang sudah jadi yang disebut hijaiyyah. Setelah siswa membaca jilid secara individu, guru memberikan bahan bacaan tambahan di akhir kelas. Meliputi surat-surat pendek, doa-doa sehari-hari, dan bacaan-bacaan berpusat pada doa-doa yang diselesaikan secara bersama-sama dan sesuai jadwal. Pembelajaran diakhiri dengan guru membacakan doa dan memberikan bimbingan.

2) Jilid 1-6

Ada tiga tahap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas jilid 1-6. Tahap pertama, siswa

menggunakan alat peraga membaca Al-Quran selama lima belas menit (peraga awal). Siswa mempelajari jilid atau buku Qiraati sendiri selama tiga puluh menit pada tahap kedua, sementara siswa lainnya menulis. Setelah membacakan peraga akhir dengan lantang di hadapan kelas selama lima belas menit pada tahap ketiga, guru dan siswa mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan membacakan Surah al-Asr dan doa Kafaratul Majlis. Guru kemudian memberikan nasihat.

3) Al-Qur'an

Tiga tingkatan kelas Al-Qur'an adalah sebagai berikut: Tadarus (Juz 1–10), Tadarus Gharib (Juz 11–20), dan Tadarus Tajwid (Juz 21–30). Empat langkah membentuk penerapan proses pembelajaran;

- a) Dengan menggunakan alat peraga Gharib, instruktur memberikan instruksi kepada kelas sebelum menjelaskan materi melalui peraga.
- b) Siswa membacakan Tadarus Al-Quran sementara guru memperhatikan, mendengarkan, mengoreksi kesalahan, dan meminta agar bacaan tersebut diulangi atau disempurnakan.
- c) Sementara sebagian siswa mempelajari dan menghafal isi Gharib/Tajwid secara terpisah sebagai persiapan, siswa lainnya membaca jilid satu per satu.
- d) Guru memberikan instruksi kepada kelas dengan memberikan peraga kedua. Setelah pembelajaran selesai, guru dan siswa menutupnya dengan membaca doa dan memberikan bimbingan.

4) Finishing

Siswa Kelas Finishing telah mempelajari materi tambahan selain Gharib dan Tajwid, serta telah hafal Alquran hingga tiga puluh juz. Meninjau dan menyempurnakan materi yang telah disediakan sebelumnya merupakan hakikat kegiatan pembelajaran di kelas penyelesaian. Hal ini agar para santri mengingat dan mempersiapkan diri menghadapi Imtihan Tugas Akhir Santri (IMTAS).

k. Kelebihan dan Kekurangan Metode Qiraati<sup>21</sup>

## Kelebihan Metode Qiraati:

- 1) Diajarkan oleh pengajar yang berkualifikasi, syahadat, dan tashih. Karena kitab Qiraati ini hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang telah memperoleh syahadat dan tidak untuk dijual, maka para pengajarnya harus dilatih di dalamnya sebelum mereka dapat mengajari orang lain di dalamnya.
- 2) Siswa sudah dapat membaca Al-Quran secara tajwid, meskipun belum mengenalnya. Karena menggunakan ilmu tajwid untuk membaca Al-Qur'an adalah fardhu 'ain, maka memahami ilmu tajwid adalah fardhu kifayah.
- 3) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid
- 4) Anak lebih cepat dalam memahami bacaan-bacaan al-Qur'an, karena tidak perlu mengeja ketika membaca
- 5) Pendidik dalam mengajar dengan metode Qiraati menggunakan ketukan yang artinya yang pendek dibaca pendek
- 6) Dalam pembelajarannya menggunakan 3 (tiga) nada. Nada pertama naik, yang kedua datar, dan yang ketiga turun. Ketiga nada itu untuk mempermudah dan senang ketika siswa belajar.
- 7) Pada metode Qiraati setelah khatam dari jilid 1 sampai dengan jilid 6, siswa meneruskan lagi dengan jilid ghorib
- 8) Setelah melewati enam jilid, gharib, dan tajwid, siswa akan dinilai pemahaman bacaannya. Jika ia mampu membaca Al-Quran dengan metode Qiraati yang diharapkan, maka siswa tersebut akan mendapatkan ijazah atau syahadat yang bermanfaat di kemudian hari.

## Kekurangannya;

- 1) Bagi siswa yang tidak aktif akan semakin tertinggal dan
- 2) Bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini kelulusannya tidak ditentukan oleh bulan/tahun melainkan kemampuan membaca siswa itu sendiri.

---

<sup>21</sup> Sholeh Hasan, Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiraati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil," *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, Vo.5 No. 1 (Februari,2018), 47. Diakses pada 12 Juli 2023 dari <https://journal.unuha.ac.id>

## 2. Kemampuan Membaca Al-Qur'andengan Baik dan Benar (Tartil)

### a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Istilah mendasar "mampu" menunjukkan kekuatan atau kapasitas untuk melakukan suatu tugas. Dengan demikian, kemampuan mencakup kekuatan, keterampilan, dan kesanggupan.

Istilah "membaca" sendiri berasal dari kata kerja dasar "baca", yang berarti pemahaman bahasa tertulis. Membaca digambarkan sebagai "melihat tulisan dan memahami atau mengucapkan apa yang tertulis" dalam kamus bahasa Indonesia. Membaca memadukan berpikir, merasakan, dan berbuat (bertindak untuk melakukan kegiatan yang baik dan bermanfaat seperti yang ditunjukkan oleh sebuah buku), meskipun yang dimaksud dengan membaca adalah membaca tulisan.<sup>22</sup>

Salah satu hal yang membuat manusia lebih unggul dari makhluk lain di dunia ini adalah kemampuan kita dalam membaca. Karena membaca adalah dasar dari semua proses pembelajaran, membaca adalah salah satu hal terpenting yang dapat dilakukan dalam hidup. Ada yang mungkin berargumentasi bahwa manusia tidak dapat bertahan hidup di zaman sekarang ini jika mereka buta huruf karena informasi sangat penting bagi keberadaan manusia. Membaca mungkin merupakan dasar untuk memperoleh pengetahuan. Agar memperoleh lebih banyak informasi maka semakin banyak buku yang dibaca.

Karena Al-Qur'an adalah sumber segala ilmu pengetahuan, maka wajib bagi seluruh umat Islam untuk melek bahasa Arab. Untuk menuai hasilnya, membacanya saja tidak cukup; kita juga perlu memahami makna signifikansinya. Al-Qur'an merupakan keterampilan mendasar yang harus diperoleh siswa sejak usia muda untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa depan, oleh karena itu kemampuan membacanya sangat penting untuk pendidikan mereka.

Membaca Al-Qur'an dengan baik dan akurat jelas memerlukan tahapan-tahapan tertentu, sesuai dengan pemikiran yang mengatakan membacanya dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah tahapan mampu mengucapkan huruf hijaiyyah dengan benar sesuai makhraj

---

<sup>22</sup>Hermowo, *Quantum Reading : Cara Cepat Nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca* (Bandung:Mizan Learning Center, 2003), 52.

dan sifatnya. Menurut Djamaluddin, ada tiga tahapan dalam belajar membaca Al-Quran: mengenali ciri-ciri huruf, mengenal bunyinya, dan membacanya.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kemampuan mengucapkan setiap huruf dengan penuh penghormatan (termasuk sifat-sifat yang menyertainya, seperti tafkhim dan tarqiq), serta variasi dan bunyinya (seperti ikhfa', iqlab, idgham, idzhar, dan sebagainya).

Sementara itu, membaca tartil dapat diartikan sebagai membaca Al-Qur'an menurut kaidah ilmu tajwid, makharijul huruf, dan sifat-sifat huruf. Huruf, tajwid dan makharijul serta sifatnya diyakini dapat dikuasai oleh seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan tartil, sehingga menempatkannya pada urutan teratas dalam hierarki bacaan Al-Qur'an.

Adapun tingkatan bacaan yang diakui oleh Ulama Qiraat ada empat tingkatan:<sup>24</sup>

- 1) *At Tartil*, yaitu bacaan lambat dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmu tajwid dan mentadabburkan. Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an: QS. Muzammil ayat 4,  
 أُوذِيَ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً  
 "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."
  - 2) *At Tarqiq*, yaitu bacaan yang lebih lambat dari pada tartil, yang lazim digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan sempurna.
  - 3) *Al Hadr*, yaitu bacaan yang dilakukan dengan tingkatan paling cepat tetapi tetap mempraktikkan tajwidnya.
  - 4) *At Tadwir*, yaitu bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, pertengahan antara al Hadr dan at Tartil.
- b. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar (Tartil)

Apabila seseorang memenuhi syarat-syarat berikut ini, maka ia dianggap mampu membaca Al-Qur'an secara akurat dan benar (tartil) sesuai dengan ketentuan terkait;

---

<sup>23</sup>Rini Astuti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak Attention Devicit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis," *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol.7, No.2 (November,2013),353. Diakses pada 24 Juli 2023 dari <https://journal.unj.ac.id>

<sup>24</sup> Abdul Aziz,dkk, *Pedoman Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid disusun secara Aplikatif* (Jakarta:Markaz Al-Qur'an,2011),22.

## 1) Tajwid

Kata lafadz tajwid berarti “membaguskan” dalam bahasa ini. Sedangkan secara istilah merujuk pada pemberian hak dan mustahik untuk mengeluarkannya dari tempat asalnya. Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat bawaan yang menyertainya setiap saat, sifat Istifal, Isti’la’, al-Jahr, dan sebagainya. Sedangkan sifat-sifat seperti Tafkhim, Tarqiq, Ikhfa’, Idgham, dan lain-lain yang muncul setiap saat itulah yang dimaksudkan untuk dipahami dengan istilah “mustahik huruf”.<sup>25</sup> Tujuan ilmu Tajwid adalah membantu manusia menghindari kesalahan dalam Al-Qur’an dan membacanya secara akurat dan lancar sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Para ulama berpendapat bahwa Fardhu Kifayah adalah hukum yang mengatur tentang ilmu tajwid. Sementara itu, setiap orang yang membaca Al-Qur’an wajib menunaikan Fardhu Ain, atau membaca teks sesuai syarat bacaannya. Oleh karena itu, penguasaan ilmu tajwid sangat penting bagi seluruh umat Islam agar dapat membaca Al-Quran secara akurat.

## 2) Makharijul Huruf

Secara morfologi, Makhraj berasal dari kata fiil madhi *Kha Ra Ja* yang berarti muncul atau keluar. Sementara itu, kata “makhraj” mengacu pada nama tempat di mana huruf-huruf tersebut diucapkan dan diproduksi. Dengan demikian, makhraj huruf menjadi tempat munculnya huruf tersebut ketika diucapkan. Tanpa memahami asal usul sebuah huruf, seorang siswa tidak dapat membedakannya. Untuk mencegah kesalahan pembacaan, penting untuk memahami perbedaan huruf karena pembacaan yang salah akan mengubah makna yang dimaksudkan.

Meski ada tujuh belas tempat munculnya huruf, namun menurut Imam Kholil terbagi dalam lima kategori. Kita mungkin menemukan makhraj setiap huruf di lima tempat ini. Makharijul huruf mengacu pada lima tempat berikut:

---

<sup>25</sup>Abdul Aziz,dkk, *Pedoman Daurah Al-Qur’an Kajian Ilmu Tajwid disusun secara Aplikatif* (Jakarta:Markaz Al-Qur’an,2011), 8.

- a) Al-Halq (tenggorokan) meliputi: pangkal tenggorokan ( ٤ dan ١ ), tengah tenggorokan ( ٤ dan ٢ ), dan ujung tenggorokan ( ٤ dan ٣ ).
  - b) Al-Lisan (lidah) meliputi: pangkal lidah dengan langit-langit ( ٢ ), lidah hampir pangkal dengan langit-langit ( ٢ ), lidah bagian tengah dengan langit-langit ( ٢ dan ٣ ), tepi lidah kanan atau kiri dengan memanjang dari pangkal sampai depan ( ٢ ), tepi lidah kanan dan kiri sampai ujung lidah dengan gusi atas ( ٢ ), ujung lidah dengan gusi atas ( ٢ ), ujung lidah dengan gusi atas dengan makhraj nun ( ٢ ), punggung kepala lidah dengan pangkal gigi seri atas ( ٢ dan ٣ ), ujung lidah dengan pangkal gigi seri yang atas ( ٢ dan ٣ ) dan ujung lidah dengan ujung dua buah gigi atas ( ٢ ).
  - c) *Asy-Syafatain* (bibir) meliputi : bibir bawah dengan ujung gigi atas ( ٢ ), bibir atas dan bawah dengan rapat ( ٢ ), dan bibir atas dan bawah dengan agak renggang sedikit ( ٢ ).
  - d) *Al-Jauf* (rongga mulut) meliputi : semua huruf mad yaitu alif, ya' dan wau.
  - e) *Al-Khoisyum* (pangkal hidung) meliputi : nun sukun atau tanwin ketika diidgham bighunnahkan, di ikhfa'kan serta di iqlabkan dan mim sukun yang diidghamkan pada mim dan diikhfa'kan pada ba'.
- 3) Shifatul Huruf

Lebih mudah untuk membedakan satu huruf dengan huruf lainnya karena masing-masing huruf memiliki kualitas atau atribut yang berbeda. Shifat adalah keadaan menahan nafas, melepaskan suara, tebal, dan lain sebagainya saat membaca huruf. Huruf-huruf tersebut mempunyai kaidah bacaan di samping atributnya, seperti hukum bacaan nun mati, mim mati, imalah, tashil, dan sebagainya.

Sifat-sifat huruf yang terkenal ada 17, yang 5 berlawanan dengan yang 5 dan yang 7 tidak. Berikut sifat-sifat hurufnya;<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Abdul Chaer, *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 212-219.

- a) *Hams*  
Artinya terlepasnya nafas. Hurufnya yaitu ه ف ح ط. Berlawanan dengan Sifat *Jahr* yang artinya tertahannya nafas. Hurufnya ialah ع ظ م و ز ن ق ر ء ذ ي غ ض ج د ط ل ب.
- b) *Syiddah*  
Artinya tertahannya suara. Berlawanan dengan *Rokhowah* artinya terlepasnya suara dan *Bainiyyah* artinya sifat pertengahan antara *Syiddah* dan *Rokhowah*. Huruf sifat *Syiddah* ialah ا ج د ق ط ب ك خ ذ غ ح ظ ف ت. Sedangkan huruf *Rokhowah* ialah ض ش و ص ز ي س ه ل ن ع م ر.
- c) *Isti'la' (Tafkhim)* artinya naiknya lidah ke langit-langit. Hurufnya meliputi خ ص ض غ ط ق ظ. Berlawanan dengan *Istifal (Tarqiq)* artinya turunnya lidah dari langit-langit. Hurufnya meliputi ن ي ج و د ح ر ف ه ا ذ س ل ش ك ث ب ت ع ز م.
- d) *Ithbaq* artinya terkatupnya lidah pada langit-langit. Hurufnya meliputi ص ض ط ظ. Berlawanan dengan *Infitah* artinya renggangnya lidah pada langit-langit. Hurufnya meliputi م ن ا خ ذ و ج د س ع ة ف ز ك ح ق ل ه ش ر ب غ ي ث.
- e) *Idzlaq* artinya ringan diucapkan. Hurufnya م ر ن ل. Berlawanan dengan *Ishmat* artinya berat diucapkan. Hurufnya ء ت ث ج ح خ ذ ز س ش ص ض ط ظ ع غ ق ك ه و ي.
- f) *Shofir* artinya suara tambahan yang mendesis. Hurufnya meliputi ص ز س.
- g) *Qolqolah* artinya suara tambahan yang kuat yang keluar setelah menekan makhraj. Hurufnya ialah ق ط ب ج د.
- h) *Lain* artinya mudah diucapkan tanpa memberatkan lidah. Hurufnya و ي.
- i) *Inhirof* artinya condongnya huruf ke makhraj/sifat yang lain. Hurufnya meliputi ر د ل.
- j) *Takrir* artinya bergetarnya ujung lidah. Hurufnya hanya ر.
- k) *Tafasysyi* artinya berhamburnya angin di mulut. Hurufnya hanya ش.
- l) *Istitholah* artinya memanjangnya suara dalam makhraj. Hurufnya hanya ض.

c. Dasar Hukum

1) Surat Al-Qiyamah [75] ayat 16-18

لَا تُحْرِكْ بِهِ، لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ. إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ.

"Jangan gerakkan lidahmu (dalam membaca Al-Qur'an) karena terburu-buru. Sesungguhnya atas tanggungan Kami lah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu."<sup>27</sup>

Dilarang oleh Allah SWT bagi Nabi Muhammad SAW untuk meniru bacaan Malaikat Jibril AS sebelum Malaikat Jibril membacanya, karena ayat di atas berfungsi untuk membantu Nabi Muhammad SAW menghafal ayat-ayat yang diturunkan Allah SWT dan membaca Al-Qur'an secara akurat dan benar.

2) Surat Al-Qomar [54] ayat 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ.

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an (bagi manusia) untuk jadi pengajaran. Adakah orang yang mengambil pengajaran (dari padanya)?"<sup>28</sup>

Ayat ini merupakan janji Allah SWT kepada umat manusia bahwa belajar membaca Al-Quran kini semakin dimudahkan bagi manusia.

3) Hadits Tentang Belajar Al-Qur'an

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. رواه مسلم

"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."<sup>29</sup>

d. Adab Membaca Al-Qur'an<sup>30</sup>

Al-Qur'an harus dijaga keagungan dan kemurniannya karena merupakan kalam suci. Oleh karena itu, pedoman berikut ini perlu diperhatikan dan ditaati dalam membaca Al-Qur'an yang merupakan ibadah;

<sup>27</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al Muhaimin* (Jakarta:Al Huda,2015), 578.

<sup>28</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al Muhaimin* (Jakarta:Al Huda,2015), 530.

<sup>29</sup> Pengurus Korcab Pati, *Materi Tambahan TKQ/TPQ Metode Qiraati Korcab Pati*, 47.

<sup>30</sup> Abdul Chaer, *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 236-237.

- 1) Kita dalam keadaan suci (berwudhu)
- 2) Mengambil Al-Qur'an dengan tangan kanan, sebaiknya dengan kedua tangan.
- 3) Pakaian dan tempat harus bersih
- 4) Menghadap kiblat dengan khushyuk dan tenang
- 5) Menggosok gigi dan membersihkan mulut
- 6) Membaca Ta'awwudz atau isti'adzah, dan membaca basmalah (kecuali untuk surat at-Taubah)
- 7) Membaca dengan tartil
- 8) Membaca dengan suara yang bagus dan merdu
- 9) Memperhatikan arti ayat yang sedang dibaca dan berusaha mengamalkan isinya.
- 10) Niat yang ikhlas semata-mata hanya mengharap keridhaan Allah SWT
- 11) Mengakhiri bacaan dengan membaca tasdiq
- 12) Setelah membaca, simpanlah al-Qur'an ditempat yang layak untuk sebuah kitab suci.

## B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya, penelitian ini bukanlah konsep asli penulis, meskipun ada sumber yang mendukung penelitian perbandingan. Akibatnya, kita perlu mengetahui tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan proyek peneliti saat ini.

1. Skripsi "Penerapan Metode Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Hidayah Kedunglo Nganjuk", oleh Nur Laila Kumala, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022. Dalam skripsi tersebut ditemukan bahwa 1) TPQ Al-Hidayah Kedunglo Nganjuk, meliputi para ustadz dan ustadzah yang sudah mempunyai jadwal dari awal sampai akhir pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode tartil, hendaknya merencanakan penerapan metode tartil untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. Kelas dimulai pukul 15.45 dan berlangsung hingga pukul 17.00 WIB. 2) Di TPQ Al-Hidayah Kedunglo Nganjuk, penggunaan metode tartil untuk meningkatkan pemahaman membaca Alquran siswa berjalan lancar. Dengan menggunakan teknik tartil sesuai tajwid, huruf makharijul, mad wal qashar, dan fashohah, banyak juga siswa yang lancar membaca Al-Qur'an. 3) Penilaian penggunaan teknik tartil di TPQ Al-Hidayah Kedunglo Nganjuk yaitu kepada ustadz dan ustadzah yang dilakukan sebulan sekali untuk mengetahui bakat siswa mana yang perlu ditingkatkan dan mana yang perlu

mendapat perhatian lebih. Diharapkan dengan penggunaan hasil belajar dari beberapa penilaian, siswa akan merasa nyaman dan antusias dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan teknik tartil, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan pemahaman bacaannya.<sup>31</sup>

Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai penerapan metode untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di lembaga TPQ. Sedangkan perbedaannya antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Nur Laila Kumala adalah penulis meneliti tentang metode Qiraati, sedangkan Nur Laila Kumala meneliti tentang metode Tartil.

2. Skripsi "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Tartil Melalui Metode Iqra pada Siswa Kelas V di SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa" oleh Bulaeng, UIN Alaudin Makasar, 2016. Dalam skripsi ini membahas tentang hasil pre-test atau tes pra tindakan perlu mempertimbangkan data secara matang, antara lain nilai rata-rata kelas 60,00 dan persentase ketuntasan 27,28%. Akibatnya, sekitar 72,72% siswa masih perlu memberikan kontribusi positif. Dengan menggunakan teknik Iqra secara ekstensif, pada siklus II nilai rata-rata siswa adalah 70,00, dan tingkat ketuntasan keseluruhan adalah 77,78%, artinya 8 siswa dari total 36 siswa masih tergolong belum memenuhi standar tingkat membaca Al-Qur'an. Kemampuan siswa kelas V SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dalam membaca Alquran tartil dengan teknik Iqra mengalami peningkatan, berdasarkan temuan penelitian.<sup>32</sup>

Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai penerapan metode untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa. Sedangkan perbedaannya antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Bulaeng adalah penulis meneliti tentang metode Qiraati di lembaga TPQ, sedangkan Bulaeng meneliti tentang metode Iqra di Sekolah Dasar.

---

<sup>31</sup> Nur Laila Kumala, "Penerapan Metode Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Hidayah Kedunglo Nganjuk", (Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022)

<sup>32</sup> Bulaeng, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Tartil Melalui Metode Iqra pada Siswa Kelas V di SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa", (Skripsi, UIN Alaudin Makasar, 2016) 35-62.

3. Skripsi "Penerapan Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas V di MI Al-Muhsin 1 Krapyak Wetan Bantul Yogyakarta ", oleh Fairuz Zunaidah Rohmi, UIN Sunan Kalijaga, 2020. Hasil skripsi ini adalah 1) Metode pembelajaran al-Qur'an di MI Al Muhsin 1 mulanya mulanya menggunakan metode Qiraati. Kemudian atas beberapa pertimbangan menggunakan metode Yanbu'a. Penerapan metode Yanbu'a dalam pembelajaran al-Qur'an di kelas V meliputi persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang terdiri kegiatan pembukaan, inti, penutup dan evaluasi yang terdiri evaluasi haian dan kenaikan jilid;
- 2) Faktor pendukung penerapan metode *Yanbu'a* dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa adalah pengajar atau ustadzah, umur dan latar belakang santri, fasilitas yang memadai, serta orang tua santri merupakan aspek pendukung dalam penerapan metode Yanbu'a dalam rangka membantu santri meningkatkan kemampuan membaca Al-Qu'an. Sedangkan kendalanya antara lain keterlambatan ustadzah dan adanya badal (pengganti) ustadzah; sikap siswa; kegagalan mereka membawa buku prestasi dan buku Yanbu'a; kurangnya pelatihan Yanbu'a yang disediakan madrasah; kurangnya evaluasi bagi guru Yanbu'a; dan peran orang tua. 3) Berdasarkan statistik prestasi siswa, metode Yanbu'a telah meningkatkan kemampuan membaca Alquran siswa. Dari 25 santri yang menggunakan metode mengaji, 13 diantaranya telah mencapai jilid 5, 6, dan 7 dengan proporsi melebihi 52%. Siswa dianggap mahir dalam ilmu tajwid apabila telah menyelesaikan jilid 5 ke atas. Hal ini didukung dengan contoh bacaan ayat lengkap jilid 5 yang disertai tanda wakaf, amalan tajwid dan gharib jilid 6, serta pendalaman ilmu tajwid jilid 7.<sup>33</sup>
- Persamaan Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai penerapan metode untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa. Sedangkan perbedaannya antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Firuz Zunaidah Rohmi adalah penulis meneliti tentang metode Qiraati di lembaga TPQ, sedangkan Firuz Zunaidah Rohmi meneliti tentang metode Yanbu'a di Madrasah Ibtidaiyah.

---

<sup>33</sup> Fairuz Zunaidah Rohmi, " Penerapan Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas V di MI Al-Muhsin 1 Krapyak Wetan Bantul Yogyakarta ", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020) 32-62.

### C. Kerangka Berfikir

Selain untuk membantu generasi muda dalam mempelajari Al-Quran dan mendapatkan pendidikan dasar Islam, kehadiran TKQ/TPA/TPQ/LPQ sebagai lembaga pendidikan nonformal sangat penting dalam pengembangan dan pembinaan nilai-nilai fundamental Islam.

Karena membaca Al-Quran merupakan inti dari kurikulum, hal ini sejalan dengan maksud dan tujuan organisasi yaitu menumbuhkan tartil dalam membaca Al-Quran. Karena ada beberapa metode belajar Al-Qur'an yang tumbuh dan muncul, masing-masing menimbulkan pro dan kontra, maka metode pembelajaran yang digunakan TKQ, TPA, dan LPP tidaklah sama.

Berbagai macam metode pembelajaran telah dikembangkan di Indonesia, seperti metode Bagdadiyah, metode Yanbu'a, metode Iqra, metode Tilawati, metode Ummi, metode Qiraati, dan lain sebagainya. Salah satu metode yang muncul dan berkembang setelah pendekatan Baghdadiyyah adalah metode Qiraati. Metode Qiraati dikembangkan oleh K.H. Dachlan Salim Zarkasyi, yang berpendapat bahwa generasi muda belum memanfaatkan keterampilan membaca pemahaman dengan baik dan bahwa mempelajari Al-Quran merupakan proses yang sangat lambat pada saat itu. Setiap daerah di Indonesia telah menyaksikan perkembangan metode Qiraati. Selain muncul di lingkungan pendidikan non-formal seperti Pesantren TKQ/TPA/TPQ/LPQ/Pondok, metode Qiraati juga mengalami kemajuan di lingkungan pendidikan formal seperti SDIT, MI/MIN, dan SMP/MTS/SMA/MA. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah merespon dan mengevaluasi keefektifan metode Qiraati yang memfasilitasi pembacaan Al-Qur'an secara akurat dan lancar di kalangan pelajar atau generasi muda.

Salah satu Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang menggunakan metode Qiraati adalah TPQ Nahdlatusy Syubban yang telah beroperasi selama +- 28 tahun. TPQ Nahdlatusy Syubban telah melaksanakan 27 kali wisuda dan khutbah mengaji kepada para santrinya. Peristiwa tersebut disaksikan oleh masyarakat dan wali siswa, serta dinilai oleh koordinator, perwakilan guru, dan pimpinan lembaga dengan menggunakan metode Qiraati.

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa metode Qiraati merupakan salah satu cara mengajar yang sudah cukup lama dikembangkan di Indonesia. Digunakan di lembaga pendidikan formal maupun nonformal, dan dapat membantu generasi pembaca Al-Qur'an menjadi pembaca Al-Qur'an yang mahir. Definisi

sebelumnya memungkinkan ringkasan kerangka konseptual penelitian berikut ini;

**Gambar 2.2 Kerangka Berpikir**

